

STRATEGI PEMBINAAN AHKLAK SISWA DI SMAN 1 PAGAR ALAM

Melky Sulyadi
SMAN 1 Pagaram
Email: melky_sulyadi@gmail.com

Abstract: The results of this study indicate that: a) The principal maximizes system of managerial leadership by choosing people who are considered to be proficient in a certain position, which in the end with the coordination and structure of the planned policies principals will work well and the impact with the smooth process learning, b) Optimizing the spiritual activities of students, which Rohis and pembinanya cooperate with the council strives to provide an atmosphere that is religious in schools, added to that there are rules that created the municipality Pagar Alam that require students in schools along with civil servants sex women to wear the hijab, c) field of the student and the student council to cooperate in implementing the order in SMAN 1 Pagar Alam, to disseminate the new students about the discipline in high school and also to disseminate to the teachers, especially when there are regulations new. While the methods used in coaching ahklak conducted in SMAN 1 Pagar Alam is as follows: a) exemplary method, this is done by the whole board of teachers, school administration staff and existing components. For example, by coming on time, polite in speaking, greeting when meeting not smoking during the learning process, dressed in clean and tidy and participate in supervising the implementation of the discipline, b) Methods of punishment, which is done when students violate the existing rules such as coming late, not properly dressed, eating snacks when switching lesson. Punishment does not directly and immediately given, but starting first with the advice and warnings and penalties are applied priority to educate punishment. Method of good advice, which give teachers when the learning process, always motivate students to do good, give advice (advice) as well as services to students performing (that teachers do counseling), special teacher counseling, they tried to make approaches kinship is full of tenderness towards students with problems.

Keywords: Strategy, Development, Students' Attitude

Abstrak: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Kepala sekolah memaksimalkan sistem manajerialnya sebagai pemimpin dengan cara memilih orang-orang yang dianggap cakap dalam posisi tertentu, yang pada akhirnya dengan koordinasi dan struktur yang terencana kebijakan-kebijakan kepala sekolah akan berjalan baik dan berimbang dengan kelancaran proses belajar mengajar, b) Mengoptimalkan kegiatan kerohanian siswa, yang mana rohis dan pembinanya bekerjasama dengan OSIS berusaha memberikan suasana yang religius di sekolah, ditambah pula ada peraturan yang di buat pemerintah kota Pagar Alam yang mewajibkan siswi disekolah-sekolah beserta pegawai negeri sipil berjenis kelamin wanita untuk mengenakan hijab, c) Bidang kesiswaan dan OSIS bekerjasama dalam melaksanakan tata tertib di SMAN 1 Pagar Alam, melakukan sosialisasi terhadap siswa-siswi baru tentang tata tertib yang ada di SMA ini dan juga melakukan sosialisasi kepada dewan guru terutama apabila ada peraturan-peraturan yang baru. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembinaan ahklak yang dilakukan di SMAN 1 Pagar Alam adalah sebagai berikut: a) Metode keteladanan, hal ini dilakukan oleh seluruh dewan guru, staf TU dan komponen-komponen yang ada. Misalnya dengan datang tepat waktu, santun dalam berbicara, mengucapkan salam ketika bertemu tidak merokok ketika proses pembelajaran, berpakaian bersih serta rapi dan ikut mengawasi pelaksanaan tata tertib yang ada, b) Metode hukuman, yang dilakukan apabila siswa-siswi melanggar peraturan yang ada semisal datang terlambat, berpakaian tidak dengan semestinya, jajan ketika peralihan jam pelajaran. Hukuman tidak langsung serta merta diberikan, namun di awali terlebih dahulu dengan nasehat serta peringatan dan hukuman yang diterapkan mengutamakan hukuman yang mendidik. Metode nasehat yang baik, yang di berikan guru-guru ketika proses pembelajaran, dengan selalu memotivasi siswa untuk berbuat baik, memberikan advice (nasehat) serta pelayanan terhadap siswa-siswa bermasalah (yang dilakukan guru konseling), khusus guru konseling, mereka berusaha melakukan pendekatan secara kekeluargaan yang penuh kelembutan terhadap siswa-siswa yang bermasalah.

Kata kunci: Strategi, Pembinaan, Ahklak Siswa

Pendahuluan

Pemerintah kita telah merumuskan serta dalam proses mengaplikasikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat tujuan mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sebagaimana tertulis dalam Bab II, pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi me-ngembang-kan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab¹.

Melihat amanat Undang Undang tersebut, akan timbul beberapa dugaan yang salah satunya adalah: telah terwujudkah cita-cita mulia di atas, dengan melihat kondisi akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar. Melalui mass media kita lihat seringkali anak-anak sekolah yang notabene pewaris bangsa ini terlihat saling baku hantam sesama mereka, maraknya peredaran narkoba yang tidak saja dilakoni oleh kaum tua tapi juga generasi muda mulai dari remaja sampai mahasiswa, belum lagi adanya kelompok gang motor dan begal motor yang terkadang bersipat sadistik, korupsi, penegakan hukum yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas, semua itu merupakan contoh kecil dari betapa bangsa ini telah mengalami krisis moral, krisis akhlak. Meski tak menutup kemungkinan masih banyak di luar sana generasi muda yang masih peduli kepada sesama, masih peduli kepada masa depan dan pendidikannya serta masih peduli akan perintah Allah beserta Muhammad nabinya.

Membentuk peserta didik agar memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama atau berakhlak mulia (*akhlak al karimah*), bukanlah perkara yang mudah. Sebelum terbentuknya akhlak mulia itu, terlebih dahulu harus ada nilai-nilai positif yang terinternalisasi dalam diri mereka melalui proses pembelajaran, drill, pembiasaan dan sosialisasi dalam waktu yang lama bahkan sepanjang hidup secara kontinuitas, atau tak berlebihan barangkali kalau penulis memakai istilah long life education. Apalagi menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa yang tingkah lakunya terlanjur keliru karena faktor kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tua di rumah, ditambah pula dengan teman sepergaulan dan suasana lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan arus kemajuan teknologi informasi yang tidak hanya menawarkan atau memberikan efek positif, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan tingkah laku mereka. Tetapi hal

itu bukan berarti tidak mungkin. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan bahwa watak manusia mempunyai fleksibilitas yang tinggi dan kesediaan merubah bentuk dalam berbagai jenis, merubah dan bertukar, memperoleh pengetahuan, kebiasaan, nilai-nilai dan sikap baru dan meninggalkan nilai-nilai dan sikap-sikap lama. Ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, pendidikan dan pengajaran dan latihan.²

Memang untuk mencapai cita-cita ideal yaitu generasi muda yang berakhlak baik, berilmu pengetahuan dan beriman bukanlah perkara mudah, dibutuhkan keterampilan, keikhlasan, kesungguhan dan kesabaran dari seorang pendidik dalam upaya proses pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, sejatinya ada kerja sama yang bersinergi dalam proses pembinaan akhlak mulia peserta didik dengan ketiga lingkungan yang biasa kita sebut sebagai tri pusat lingkungan yang biasa kita sebut sebagai tri pusat pendidikan.

Dengan adanya kerja sama yang selaras diantara tiga komponen di atas dalam membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik, diharapkan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didik atau siswa berhasil dengan baik sesuai dengan yang dicita-citakan bersama yaitu terbentuknya akhlak al karimah yang terefleksi dalam sikap, tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, yang pastinya akan berdampak baik bagi kehidupan peserta didik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan sekolah.

Keterkaitan penjelasan-penjelasan di atas dengan rencana penelitian yang akan penulis lakukan, bahwa SMAN 1 Pagar Alam yang siswanya yang lebih kurang 98 % beragama Islam. Jika dilihat dari kegiatan pendidikan agama Islam, sekolah ini cukup banyak melaksanakan aktifitas keagamaan. Aktivitas keagamaan tersebut ialah: pertama: tausiah mingguan dan muhadaroh, kedua: shalat zuhur berjamaah; ketiga: sumbangan atau infaq mingguan; keempat: memperingati hari-hari besar Islam, kelima, menyelenggarakan kegiatan pesantren dalam bulan Ramadhan serta pelatihan pelaksanaan zakat fitrah, keenam: siswa

diajarkan agar bersikap sopan santun dalam berkata dan bertingkah laku, menebarkan salam kepada guru dan sesama teman.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Eko Cahyo Asmoro, S.Pd.I. selaku Guru Agama dan Pembina Rohis SMAN 1 Pagar Alam, pada tanggal 10 Januari 2015, terdapat beberapa permasalahan teridentifikasi yang menggugah penulis untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan proses pembinaan ahklak siswa dan tata tertib yang ada di sekolah ini: *pertama*: dalam hal melaksanakan tata tertib sekolah seperti keharusan melaksanakan dan memelihara kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Setiap siswa telah memiliki jadwal piket harian untuk melaksanakan dan memelihara kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Tetapi yang terjadi, ada banyak siswa yang sering tidak melakukan piket kelas tersebut. Kalaupun mereka melakukan tugas piket, seringkali masih harus diarahkan terlebih dahulu oleh walikelas, sering pula terjadi ada banyak kelas yang tugas piketnya diselesaikan tidak tepat waktunya karena siswa yang bertugas datang terlambat, yang berdampak terpakainya waktu untuk kegiatan belajar mengajar pada jam pertama. Selain itu juga masih banyak siswa yang sering membuang sampah tidak pada tempatnya walaupun telah disediakan kotak sampah di depan kelas masing-masing. Hal itu terlihat adanya sampah yang berserakan di sekitar kelas, di laci meja belajar peserta didik, pot – pot bunga, hal ini acapkali terjadi terutama ketika selesai jam istirahat, *kedua*: ketika melaksanakan kegiatan PHBI, Peringatan Hari Besar Islam seperti: Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Nuzul Qur'an, sulit sekali mengajak dan menjadikan mereka dalam suasana tertib dan tenang, ketika awal tausiah diberikan mereka dapat menyimak dengan tenang, namun ketika tausiah telah berjalan sekitar dua puluh menit lebih mereka akan mulai berisik bahkan banyak yang mondar-mandir tanpa alasan yang jelas.

Selanjutnya yang ketiga: adanya beberapa siswa yang kurang memiliki tata krama dan ahklak yang baik terhadap guru, misalnya: ketika terjadi peralihan jam pembelajaran ada beberapa siswa yang sering keluar masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang mengajar di kelas tersebut, jajan dikantin dan bercakap-cakap

sesama teman mereka bukan mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas ketika proses pembelajaran berlangsung, *kempat*, menjelang masuk jam pertama proses pembelajaran seringkali didapati siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, *kelima*, menjelang pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah, siswa agak susah dikoordinir atau diajak untuk melaksanakan shalat berjama'ah, sebagian siswa dengan segera bersiap-siap untuk shalat ketika dihimbau melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, tetapi ada pula siswa yang terlihat malas-malasan untuk melaksanakan shalat berjama'ah tersebut, beberapa anak putri yang tidak mengerjakan sama sekali dengan beberapa alasan (apabila ditanya) seperti sedang berhalangan (menstruasi bagi wanita) tanpa izin terlebih dahulu kepada guru kordinator atau guru yang akan jadi imam dalam melaksanakan shalat tersebut.

Beberapa permasalahan di atas, menimbulkan berbagai pertanyaan mendasar yang menjadi alasan bagi penulis tertarik untuk menelusuri secara mendalam mengenai informasi tentang tingkah laku siswa terhadap aktivitas keagamaan dan tata tertib yang berlaku dan juga dalam bertingkah laku ketika di lingkungan SMAN 1 Pagar Alam sebagaimana disebutkan di atas, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Rumusan Masalah

Strategi apakah yang digunakan komponen-komponen yang ada, dalam pembinaan ahklak siswa di SMAN 1 Pagar Alam ?

Metode-metode dan tehnik apa sajakah yang diaplikasikan dalam pembinaan ahklak siswa-siswi SMAN 1 Pagar Alam?

Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan ahklak siswa di SMAN 1 Pagar Alam ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam membina ahklak siswa di SMAN 1 Pagar Alam

metode dan tehnik apa saja yang dilakukan oleh komponen-komponen yang ada dalam

pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Pagar Alam?

Untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Pagar Alam?

Penelitian ini penulis harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan studi penelitian lebih lanjut serta membantu dalam mengetahui strategi yang di aplikasikan dalam membina akhlak siswa SMAN 1 Pagar Alam dan sebagai sumbangan pemikiran kepada guru dan pihak yang berkepentingan dalam mendidik siswa terutama pendidikan siswa usia sekolah dalam pembinaan akhlak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan secara spesifik dapat menjadi input bagi guru dalam rangka mendidik dan pembinaan akhlak. Serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang memerlukan.

Landasan Teori

1. Metode Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Sebagai manusia yang mempunyai potensi atau , maka di dalam diri peserta didik terdapat hal-hal yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai kekuatan yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang penting untuk mengembangkan kekuatan tersebut. Fitrah-fitrah yang perlu ditumbuhkembangkan di antaranya fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, dan fitrah seni³.

Berbagai fitrah di atas dapat ditumbuhkembangkan secara optimal dan menyeluruh melalui proses pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi keseimbangan hubungan dengan sang khalik dan hubungan dengan sesama makhluk. Formulasi tersebut merupakan pedoman umum

bagi pendidikan Islam, yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan insan berakhlak mulia yang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam pelaksanaan membangun potensi tersebut, orang tua memerlukan pihak ketiga, yaitu sekolah. Sudarminta misalnya⁴, mencatat tidak kurang dari tiga alasan pentingnya pendidikan akhlak di sekolah; 1) bagi siswa sekolah dasar dan menengah, sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri,

sekolah adalah tempat sosialisasi ke dua setelah keluarga. Di tempat ini para siswa dirangsang pertumbuhan akhlaknya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak akhlak yang mungkin berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga, 3) pendidikan di sekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik. Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan akhlak.

Metode adalah cara yang dilaksanakan dalam melaksanakan suatu kegiatan , sedangkan yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu tentang cara melaksanakan suatu kegiatan dalam men-capai hasil yang diinginkan, jadi, dalam melakukan kegiatan oleh siapapun dibutuhkan kiat-kiat atau cara yang harus ditempuh agar hasil yang diinginkan maksimal, paling tidak mendekati maksimal. Dengan demikian juga dalam pembinaan akhlak siswa baik oleh orang tua, sekolah dan masyarakat agar mencapai hasil yang memuaskan, haruslah dibarengi dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Cara-cara ini harus digunakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, guru agama dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang dikondisikan religius.

Menurut Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin, mengemukakan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembinaan akhlak siswa adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan dan nasehat atau anjuran dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian

³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 18-19

⁴ <http://kajianIslam.wordpress.com/moral/Islam.wordpress.com/moral/>, diakses tgl. 2 Februari 2015.

itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlaks.

a) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Mengingat pendidik adalah seseorang figur yang patut jadi panutan serta di hormati dalam pandangan anak, yang perilakunya, sopan santunnya, disadari atau tidak, akan diamati serta ditiru oleh peserta didik.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.⁶

Seorang peserta didik, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk membentuk ahklaknya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan mencapai tujuan pendidikan, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai panutannya, dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah hal biasa bagi pendidik, untuk mentransfer berbagai materi ilmu yang dimiliki, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi peserta didik untuk mengaplikasikannya apabila ia melihat pendidik yang memberikan pendidikan tersebut tidak sesuai dalam perilaku dengan apa yang pendidik ajarkan.

b) Metode Pembiasaan atau Latihan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu di antara hasil

pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Seperti yang dikemukakan Gilbert Highest, dikutip Jalaluddin⁷ “menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga

Dalam konteks ini, Rama Yulis menerangkan pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui semasa kecilnya dulu sehingga dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Di lain pihak, sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnnya), penghidupan menurut adanya, bahagia atau celaka menurut adanya, jujur atau khianat menurut adanya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya. Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan ahklak islami pada peserta didik, metode ini tidak hanya cocok diterapkan dalam keluarga saja sebagai institusi pertama dalam kehidupan seorang anak, tetapi dapat juga diterapkan di sekolah sebagai tempat anak, peserta didik menghabiskan separuh waktunya dalam sehari di sekolah. Maka ketika suatu kebiasaan secara kontinyu dilakukan, lambat laun akan menjadi hal yang bersifat permanen pada diri peserta didik.

c) Metode mauidzah (nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Menurut Rasyid Ridha mengartikan *mau'idzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Perintah Allah dalam alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakiNya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat

d) Metode pahala dan sanksi

Rama Yulis mengemukakan bahwa hukuman perlu dilaksanakan, jika anak tidak berhasil dididik dengan nasihat yang lemah lembut karena tetap

⁶ Zainuddin, *Metode Pembinaan Ahklak*, (Jakarta: Alfa Media, 2000), h. 106-107.

⁷ Nashih Ulwan, *Pendidikan Ahklak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), h.142.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 201

melaksanakan- kesalahan. Tujuan pemberian hukuman ini adalah untuk memperbaiki prilakunya⁸. Penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa penggunaan metode hukuman dalam membina akhlak peserta didik dapat dilaksanakan apabila metode-metode yang lain telah dilakukan dan hasilnya kurang memuaskan, artinya metode tersebut tidak langsung diterapkan dengan serta merta tanpa pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Seorang pendidik haruslah melihat situasi dan kondisi dalam menerapkan hukuman serta tidak melibatkan emosi serta subyektifitas. Kesimpulannya metode hukuman dalam mendidik tidak secara terus menerus dipergunakan melainkan hanya dalam keadaan yang menghendaki hukuman tersebut dilaksanakan.

Jadi apabila pembinaan akhlak kurang berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian nasehat kita dapat beralih kepada metode sanksi atau metode hukuman sebagai alternatif yang lain.

Dalam pemberian hukuman hendaknya sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan hukuman tersebut dijatuhkan menurut tingkatannya, karena di antara siswa ada yang cukup diberi tanda saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga dimarahi dan ada pula yang dapat berhenti hanya dengan diberikan hukuman secara fisik.

2. Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah semua usaha yang bersifat religius, kerohanian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur sesuai ajaran Islam.

Beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa-siswi, menurut Zahrudin adalah:

Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa

Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa

Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik

Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.

Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius⁹

Selain itu menurut Zahrudin lagi, terdapat beberapa etika yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah, antara lain:

Guru harus menjadi teladan bagi muridnya

Guru harus meningkatkan kompetensi ke-ilmuannya dengan senantiasa menyerap informasi yang up to date

Guru harus memperhatikan muridnya dengan penuh dedikasi, mengajarkan dengan baik, mendidik dengan akhlak yang baik, serta mendoakan keberhasilan, dan keselamatan murid-muridnya.

Dalam pandangan Islam, pendidik memiliki arti dan peran sangat esensial. Hal ini dikarenakan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Bahkan dalam Quran surah Al mujadilah ayat 11, Allah akan berjanji mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi seluruh umat manusia. Islam datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia di dunia maupun di akhirat. Agama Islam mengajarkan kebaikan, ketaatan, mencegah manusia dari tindakan mudharat dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: Tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat dan menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan

⁸ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 156

⁹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 7-8

takut kepada Allah.¹⁰

Sedangkan menurut Barmawi Umary¹¹, beberapa tujuan dari pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis

Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah

Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar

Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berintraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain

Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah

Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, santun dalam bertutur kata dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan menjaga kesucian. Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yaitu membentuk akhlak yang baik. Yang nantinya dapat berfungsi dalam kehidupannya sebagai individu, makhluk sosial dan hamba yang mengabdikan kepada Allah sebagai sang Khalik

Pembahasan

Strategi Pembinaan Ahklak Siswa Di SMAN 1 Pagar Alam

Jabatan kepala sekolah merupakan jabatan yang terkait erat dengan fungsi pengelolaan (manajer). Di mana berbagai hal yang menyangkut sekolah sebagai suatu institusi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, kepala sekolah berperan penting dalam empat aspek di atas. Namun begitu, sehebat apapun seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah sebagai seorang individu dan seorang pemimpin (manajer) tanpa adanya kerjasama seluruh komponen yang ada di suatu sekolah, akan sulit untuk mewujudkan visi misi sekolah yang telah diproses dalam sistem manajerial seperti yang diterangkan di atas. Intinya dalam suatu institusi agar semua rencana dapat berjalan baik, maka di perlukan kerjasama seluruh komponen, unsur yang ada dalam institusi tersebut. Sekolah dalam hal ini terdapat berbagai komponen seperti guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah, guru konseling, pegawai tata usaha, security, tukang kebun, penjaga kantin, siswa-siswi mempunyai peran masing-masing dalam institusi yang disebut sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kepala SMAN 1 Pagar Alam telah menjalankan fungsinya sebagai manajer dengan baik, misalnya dari segi perencanaan, telah melakukan hal-hal sebagaimana menurut T. Hani Handoko, kegiatan perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (what), siapa (who), kapan (when), di mana (where), mengapa (why) dan bagaimana (how). Perencanaan yaitu fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari sekumpulan kegiatan-kegiatan dan keputusan tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, serta program-program yang akan dilakukan.¹

Kepala SMAN 1 Pagar Alam, berdasarkan pengamatan telah melakukan perencanaan dengan baik, hal ini penulis lihat dari penetapan kegiatan berdasarkan waktu, tempat dan pemilihan orang-orang yang akan melaksanakan suatu kegiatan. Pembagian tugas berdasarkan keahlian bidang masing-masing individu di sekolah ini. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat H.B Siwanto yang mengatakan dalam pengorganisasian seorang kepala sekolah perlu menentukan jenis-

Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2004), h. 75

Barnawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), h. 136

jenis pekerjaan yang harus dilakukan di sekolah, menentukan orang-orang yang diperlukan untuk mengoperasikannya, peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan menentukan saling keterkaitan dan hubungan diantara masing-masing pekerjaan.²

Dalam hal yang berhubungan dengan pembinaan ahklak, kepala sekolah telah menginstruksikan kepada pembina rohis agar kembali menggiatkan kegiatan keagamaan di SMAN 1 Pagar Alam dan berkoordinasi dengan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di sekolah ini. Pembinaan ahklak di sekolah ini dilatar belakangi dan merupakan usaha preventif dari imbas negatif kemajuan dan kecanggihan sarana iptek saat ini dan juga dalam usaha menegakkan tata tertib yang berlaku.

Maka berdasarkan pengamatan, di sekolah ini yang memulai kegiatan belajar dan mengajarnya mulai pukul 07.00 dan diakhiri 13.30 WIB, penulis lihat ada kegiatan yang mungkin unik dan patut dijadikan contoh bagi sekolah lain. Yaitu sebelum masuk lingkungan sekolah, para siswa-siswi, wajib bersalam-salaman dengan beberapa guru (secara bergiliran tiap hari) yang menunggu di gerbang sekolah. Hal ini mengindikasikan contoh perbuatan dan ahklak yang baik yaitu membiasakan diri mengucapkan salam, menghormati orang tua (dalam hal ini guru) dan salah satu upaya mengenal secara personal (minimal wajah) antara guru dan peserta didik. Selanjutnya diterapkan kebiasaan untuk berdoa sebelum dan selesai proses belajar mengajar yang dipandu oleh guru mata pelajaran yang ada pada jam-jam tersebut.

Kemudian dari segi berbusana, khusus peserta didik putri, disekolah ini telah diterapkan wajib untuk berhijab dan mengenakan busana muslimah dalam kesehariannya di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah juga dirapat dan pengarahan-pengarahan waktu tertentu dan terjadwal juga menekankan kepada para guru wanita yang muslimah untuk memberikan contoh dalam berhijab kepada peserta didik di SMAN 1 Pagar Alam. Sehingga tak heran, meski sekolah ini dalam kesehariannya merupakan sekolah umum (bukan madrasah), namun kita lihat seluruh wanita dalam hal ini pegawai, guru, peserta didik putri bahkan penjaga kantinnya mengenakan hijab. Sehingga

disimpulkan bahwa dalam ahklak berbusana di sekolah ini diterapkan metode teladan yang baik dari seluruh komponen yang ada disekolah terhadap peserta didik. Selanjutnya dalam hal yang berhubungan dengan telepon seluler, sekolah ini mewajibkan peserta didiknya untuk tidak membawa telepon seluler ke sekolah untuk menghindari peserta didik yang tidak fokus dalam pembelajaran karena sibuk mengutak-atik gadgetnya. Pelarangan ini juga dilatarbelakangi maraknya peredaran hal-hal yang berbau pornografi dan porno aksi akhir-akhir ini serta mencegah kerjasama (mencontek) sewaktu evaluasi. Meski begitu tetap tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang tetap melanggar dengan berbagai alasan. Bagi mereka yang melanggar akan diberikan peringatan, apabila kembali melanggar telepon selulernya akan disita dan dikembalikan ketika yang bersangkutan menyelesaikan studinya di SMAN 1 Pagar Alam.

Pada kegiatan keagamaan yang dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pembinaan ahklak di SMAN 1 Pagar Alam, dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu kegiatan keagamaan di luar proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran. Dalam kegiatan keagamaan di luar proses pembelajaran seperti sholat zuhur berjamaah yang diimami oleh guru secara bergiliran, muhadaroh yang dilaksanakan dua minggu sekali bergiliran dengan kegiatan olah raga pada hari Jumat, peringatan hari besar Islam, pembentukan panitia amil zakat yang seluruhnya dilaksanakan peserta didik dan dikoordinir guru bidang studi Pendidikan Agama Islam serta bekerjasama dengan guru bidang studi lain, infaq Jumat dan pesantren kilat. Sedangkan kegiatan keagamaan dikelas yang rutin dilaksanakan adalah berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran ditambah tadarus alquran sebelum belajar (meski hanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan) dan pembiasaan pengucapan salam ketika peserta didik keluar masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin tanggal 22 Mei 2015 terhadap Ibu Tenti Apriani, S.Pd., selaku guru mata pelajaran PKn., menerangkan bahwa pelaksanaan pembinaan ahklak di SMAN 1 Pagar Alam telah berjalan cukup baik. Beliau menyatakan bahwa salah satu aspek dalam pembinaan ahklak ini di antaranya

adalah pendisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah, terutama dalam proses pembelajaran dimana seorang guru jangan sampai terlambat masuk kelas. Selanjutnya seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik di segala aspek yang ada dalam diri guru tersebut, mulai dari cara berpakaian, berjalan, bertingkah laku dan berbicara. Dalam proses pembelajaran pun seorang guru dituntut untuk memperhatikan hal-hal yang kelihatan janggal pada diri peserta didik, misalnya menegur dan menasihati peserta didik yang jilbabnya kurang rapi. Ibu Tenti Apriani mempertegas lagi bagaimana seorang guru dapat membenahi ahklak peserta didik apabila ia belum mampu memberikan teladan yang baik. Maka beliau yang telah mengabdikan diri selama kurang lebih dua belas tahun di SMA ini berusaha semaksimal mungkin mewujudkan hal tersebut di atas.¹²

Meskipun beliau telah menganggap pembinaan ahklak yang dilaksanakan di sekolah ini telah bagus, namun beliau tidak menampik akan adanya kelemahan-kelemahan seperti masih saja ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti jajan di kantin ketika peralihan jam pelajaran, terlambat ketika akan upacara di Hari Senin atau pun terlambat piket ketika jam pertama, sehingga jam pertama masih acapkali dipakai untuk menyelesaikan tugas piket kelas. Beliau berharap adanya usaha yang lebih keras lagi dari seluruh komponen penyusun yang ada di SMAN 1 Pagar Alam dalam mendisiplinkan peserta didik, menjalankan tata tertib yang akhirnya akan membentuk peserta didik yang berahklak baik, ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar di SMAN 1 Pagar Alam berusaha untuk menampilkan, menerapkan metode keteladanan dalam pembinaan ahklak peserta didiknya. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Ulwam bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya ahklak peserta didik. Jika pendidik berahklak baik, besar kemungkinan peserta didik akan berahklak baik, namun apabila pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, kikir, penakut dan

berahklak buruk lainnya maka peserta didik akan tumbuh dalam iklim yang tidak kondusif bagi seluruh aspek kehidupannya terutama ahklak.¹³

Hampir senada dengan pernyataan di atas, ketika penulis mewawancarai Pak Efendi Saputra yang merupakan security di SMAN 1 Pagar Alam, menyatakan bahwa pelaksanaan tata tertib yang juga berhubungan dengan ahklak telah berjalan baik di sekolah ini. Meski ia masih menemui beberapa siswa yang kerap kali melanggar tata tertib tersebut misalnya seringnya siswa datang terlambat yang merupakan indikasi dari kurangnya siswa tersebut dalam berdisiplin terutama disiplin waktu. Menurut Efendi pula, ia tidak langsung menghukum peserta didik yang datang terlambat dan melanggar tata tertib. Peserta didik akan ditanya penyebab ia terlambat misalnya, dengan alasan jarak rumah ke sekolah yang jauh dan terkendala kemacetan jalan ketika jam sekolah yang berbarengan dengan jam masuknya karyawan kantor. Meski demikian peserta didik yang terlambat tetap diberikan hukuman sebelum ia masuk kelas.¹⁴

Hukuman yang diberikan bersifat mendidik seperti memunguti sampah disekitar sekolah dan membersihkan wc. Serta menasihati peserta didik untuk tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Beliau juga berpendapat meski pelaksanaan pembinaan ahklak siswa di sekolah ini telah berjalan cukup baik namun tetap ada titik kelemahan yaitu masih kurangnya koordinasi antar komponen disekolah ini dalam menegakkan tata tertib, dikarenakan juga kurangnya komunikasi dan kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan. Misalnya ketika penegakkan tata tertib dimana siswa yang rambutnya ketahuan gondrong akan digunting, terkadang para pelaksana merazia di saat jam pelajaran berlangsung sehingga sedikit banyaknya mengganggu konsentrasi peserta didik dan guru yang mengajar dan biasanya razia tersebut tanpa komunikasi terlebih dahulu dengan guru yang ada dikelas yang terkena razia. Dari pengamatan pula terlihat keteladanan juga ditegakkan oleh Pak Efendi dalam hal rapi dari segi penampilan dan

Wawancara dengan Ibu Tenti Apriani, S.Pd., pada Hari Senin tgl.22 Mei 2015, pkl.08.11 WIB, (SMAN 1 Pagar Alam)

Nashih Ulwam, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) h.142

Wawancara dengan Pak Efendi Sahrputra, Senin tgl. 1 Juni 2015, pukul 08.22 WIB, (SMAN 1 Pagar Alam)

disiplin ketika datang dan pulang sekolah. Dari keterangan di atas apa yang dilakukan Pak Efendi sejalan dengan pendapat para ahli: menurut Al Abrasy hukuman adalah sebagian tuntunan dan perbaikan, bukan sebagian hardikan atau balas dendam. Karena pendidik harus mempelajari dulu tabiat dan sifat anak sebelum memberikan hukuman, mengajak agar si anak sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.¹⁵ Ramayulis juga mengemukakan bahwa hukuman perlu dilaksanakan jika anak tidak berhasil dididik dengan nasihat yang lemah lembut karena tetap melaksanakan kesalahan. Tujuan pemberian hukuman adalah untuk memperbaiki perilakunya.¹⁶

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan ahklak yang bersifat hukuman dapat diterapkan apabila metode-metode lain kurang berhasil dan tidak diaplikasikan secara kontinyu serta hanya digunakan dalam keadaan yang mendesak. Pentingnya pembinaan ahklak merupakan kebutuhan yang bersifat emergensi apabila melihat kondisi dewasa ini.

Dimana imbas kemajuan iptek tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif. Dengan jujur dapat kita tanyakan misalnya berapa persen tontonan yang bersifat mendidik yang ada dilayar kaca pertelevisian kita? Sedikit sekali, yang banyak adalah tontonan yang bersifat khurafat, takhayul, hedonisme, pergaulan bebas dan hal-hal yang bersifat instan yang lain yang jauh dari kaidah-kaidah islami.

Memang, ahklak yang baik butuh proses yang tidak dapat dikatakan sebentar dalam pelaksanaannya. Beberapa proses pembinaan ahklak peserta didik adalah:

Menanamkan pengetahuan tentang ahklak kepada siswa

Menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa

Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang ahklak pada siswa

Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan ahklak yang baik

Memberikan teladan kepada siswanya dengan ahklak yang baik

Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius¹⁷

Hal-hal di atas yang saat ini sedang dilakukan seluruh komponen yang ada diSMAN 1 Pagar Alam. Termasuk komponen guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erma Martaleni, S.Pd., beliau menyatakan bahwa terkikisnya moral anak bangsa dewasa ini banyak yang disebabkan oleh imbas kemajuan iptek yang disalahgunakan dan disalahartikan.

Permasalahan mengenai akhlak yang beliau tangani beragam, dari yang bersifat sederhana sampai yang bersifat kompleks. Dari permasalahan peserta didik dirumah sampai permasalahan mereka yang berhubungan dengan pelajaran dan teman sejawat disekolah. Namun beliau tetap sabar dan lembut dalam mencari solusi permasalahan peserta didik tersebut. Peserta didik yang bermasalah ada yang dipanggil langsung keruang konseling dan ada pula yang menghadap langsung atas kesadaran dan kemauan sendiri.¹⁸

Namun beliau juga mengaku akan adanya kendala dalam memberikan layanan konseling yang maksimal, di mana menurut beliau sebagai guru konseling mereka belum mempunyai waktu khusus dalam memberikan advise kepada peserta didik. Harapan beliau kedepan mereka diberikan waktu minimal dua jam pelajaran per minggu untuk melakukan konseling kekelas (Pelayanan keliling).

Atau disamakan dengan dua jam pelajaran perminggu, sehingga guru konseling di sekolah ini dapat handle dengan baik permasalahan-permasalahan yang ada yang berhubungan dengan peserta didik. Dari wawancara dengan ibu Erma Martaleni juga dapat kita simpulkan beliau dalam membina ahklak siswa terutama yang tengah mendapat masalah, mengutamakan metode, pendekatan nasehat yang penuh dengan kelembutan dan manusiawi. Di mana metode menghadapi masalah dengan pendekatan kelembutan ini telah banyak dicontohkan Rasulullah saw dalam sirah kehidupannya.

Hampir senada ketika penulis mewawancarai

Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 153

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.156.

Zahrudin Nasution, *Pembinaan Ahklak*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), h.7-8

Wawancara dengan Ibu Erma Martaleni, S.Pd., Senin tgl. 27 April 2015, (di ruang konseling SMAN 1 Pagar Alam) pukul 08.40 WIB.

pembina OSIS di SMAN 1 Pagar Alam, yaitu Pak Erwanto S.Pd., beliau berpendapat bahwa pelanggaran tata tertib sekolah masih sering terjadi di sekolah ini, mulai dari cara berpakaian siswa yang terkadang tidak mengikuti peraturan, terlambat datang kesekolah, rambut gondrong bagi peserta didik putra, seringnya siswa kekantin pada saat peralihan jam pelajaran dan lain-lain. Maka pak Erwanto bekerjasama dengan bagian kesiswaan, terutama bidang kedisiplinan, berusaha semaksimal mungkin untuk menegakkan tata tertib sekolah.¹⁹

Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran maka bagian kedisiplinan menggunakan metode teguran bagi pelanggaran yang bersekala ringan, nasihat dan hukuman yang mendidik bagi pelanggaran yang agak berat. Kemudian lanjut Pak Erwanto lagi, OSIS juga melakukan koordinasi dan pengontrolan atas kegiatan ROHIS di SMAN 1 Pagar Alam. Beliau berharap kedepannya ahklak siswa dengan penegakkan tata tertib dengan penuh kedisiplinan akan bertambah baik dari hari kehari. Kemudian adanya keteraturan dalam administrasi ketika melakukan penanggulan masalah yang berhubungan dengan ahklak siswa.

Selanjutnya untuk lebih mengetahui dan memperjelas strategi apa yang digunakan komponen penyusun SMAN 1 Pagar Alam, penulis juga mewawancarai Pak Eko Cahyo Asmoro, S.Pd.I., yang merupakan pembina ROHIS dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Alumni IAIN Raden Fatah Palembang ini menjelaskan bahwa ROHIS di bawah bimbingannya telah berusaha semaksimal mungkin dalam membina ahklak siswa. Dari segi pribadi, beliau menerapkan metode keteladanan dalam cara bersikap dan bertuturkata, hal ini juga ia tekankan kepada peserta didik yang tergabung dalam ROHIS. Kemudian dalam meningkatkan pembinaan ahklak siswa, ROHIS di Sekolah ini melakukan kegiatan muhadaroh setiap Jumat dan melakukan taklim atau pengajian kecil.²⁰

Dari semua usaha beliau bersama peserta didik yang tergabung dalam ROHIS, beliau tidak menampik akan adanya hambatan dalam usaha membina ahklak siswa di sekolah ini. Beliau

berharap kedepannya, akan ada partisipasi aktif dari semua dewan guru dalam kegiatan keagamaan yang selama ini beliau nilai agak kurang. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan peringatan hari besar Islam, yang mana sangat sedikit guru-guru di luar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang berpartisipasi aktif. Meski masih ada segelintir guru yang berkenan meluangkan waktunya mendengarkan ceramah agama ketika acara PHBI tersebut.

Kemudian beliau juga berharap akan adanya dukungan dari para stakeholder di sekolah ini dalam hal dana untuk membiayai dakwah, kegiatan dan usaha pembinaan ahklak siswa SMAN 1 Pagar Alam. Beliau yakin dengan kerjasama yang baik antar komponen yang ada di sekolah ini dan di topang dengan pendanaan yang memadai kegiatan ROHIS SMAN 1 Pagar Alam dapat berjalan lancar dan suasana religius dapat dikondusifkan. Dari pengamatan penulis juga terlihat bahwa mushola di SMAN 1 Pagar Alam dari segi ukuran memang masih kurang memadai untuk menampung seluruh siswa. Dengan hanya memuat atau berdaya tampung tiga puluh orang peserta didik sedangkan jumlah keseluruhan siswa disekolah ini yang delapan ratus lebih, maka mushola yang representatif merupakan kebutuhan mendesak. Ditambah lagi masih minimnya buku-buku keagamaan yang tersedia baik di perpustakaan maupun di mushola.

Implementasi Pembinaan Ahklak Siswa di SMAN 1 Pagar Alam

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pembinaan ahklak yang ada di SMAN 1 Pagar Alam terbagi menjadi dua macam kegiatan:

Kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran.

Sebelum memulai pembelajaran peserta didik di SMAN 1 Pagar Alam diwajibkan berdoa, dipimpin ketua kelas serta dalam pengawasan guru mata pelajaran pada jam pertama.

Kegiatan keagamaan di luar proses pembelajaran

Di luar proses pembelajaran dari hasil wawancara dengan pembina Rohis dan observasi penulis di sekolah ini melakukan kegiatan *sholat zuhur berjamaah* yang dilaksanakan dimushola

¹⁹ Wawancara dengan Pak Erwanto, S.Pd., pada hari Senin tgl. 13 April 2015, pk1 12.39 (Ruang OSIS/Kesiswaan SMAN 1 Pagar Alam)

²⁰ Wawancara dengan Pak Eko Cahyo Asmoro, S.Pd.I., pada hari Selasa tgl. 9 Juni 2015, pk1. 08.58 (Ruang guru A SMAN 1 Pagar Alam)

SMAN 1 Pagar Alam, imam pada sholat zuhur berjamaah ini adalah guru laki-laki yang secara bergiliran setiap hari mengimami peserta didik, *muhadaroh* yang bertujuan memberikan keterampilan kepada peserta didik agar berani tampil di muka umum dan memberikan keteladanan bagi mereka ketika mendengarkan ceramah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum jam pertama dimulai. Kemudian pelaksanaan peringatan hari besar Islam yang biasanya mengundang penceramah yang ada di kota Pagar Alam untuk memberikan materi. PHBI ini dilaksanakan secara kontinyu untuk memberikan pengalaman yang bersifat religius kepada peserta didik. Selanjutnya ada kegiatan perlombaan yang berhubungan dengan keagamaan yang biasanya merupakan kegiatan yang bertepatan dengan Bulan Ramadhan. Biasanya perlombaan yang dilaksanakan seperti MTQ, kaligrafi, cerdas cermat dan lomba azan. Selanjutnya karena diakhir kegiatan peserta didik diliburkan untuk menyambut Idul Fitri, maka dilaksanakan juga kegiatan amil zakat untuk melatih peserta didik dalam mengelola zakat dan tata cara menjadi badan amil.

Efektivitas Pembinaan Ahklak Siswa di SMAN 1 Pagar Alam

Melalui metode pembiasaan (secara detail dapat kita lihat dari tata tertib yang berlaku di SMAN 1 Pagar Alam) seperti pembiasaan dalam kebersihan, pembiasaan memberi salam ketika bertemu dengan guru, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, maka di harapkan siswa akan mengalami perubahan yang positif. Penulis mengamati dari keterlambatan siswa pada hari Senin misalnya, ketika akan upacara dari minggu ke minggu siswa yang terlambat persentasenya berkurang karena secara kontinyu dilakukan pendekatan dan metode pembiasaan, nasihat, motivasi dan hukuman (apabila dibutuhkan).

Meskipun begitu berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, ternyata masih ada faktor yang menghambat dan mendukung dalam menerapkan metode-metode pembinaan ahklak di SMAN 1 Pagar Alam, yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Faktor yang mendukung penerapan metode

pembinaan ahklak

Berdasarkan wawancara dengan pembina ROHIS SMAN 1 Pagar Alam, Pak Eko Cahyo Asmoro, S.Pd.I. beliau menyatakan bahwa peserta didik yang mendapatkan pengetahuan agama serta dididik secara berkelanjutan dalam keluarganya menunjukkan ahklak yang baik dalam kesehariannya di sekolah dan relatif menunjukkan prestasi yang membanggakan di bidang akademis.²¹

Hal-hal lain yang dapat mendorong berhasilnya pembinaan ahklak siswa adalah kerjasama yang baik dari seluruh komponen penyusun SMAN 1 Pagar Alam. Berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika jam pelajaran pertama di mulai maka seluruh dewan guru yang ada mata pelajarannya pada saat itu segera memasuki kelasnya masing-masing. Kelas yang kosong karena gurunya berhalangan hadir, di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kurikulum segera ditangani oleh guru piket yang berjumlah dua orang dan dibantu oleh security. Kemudian daripada itu peran kepala sekolah pun sebagai manajer sangat penting, dalam melakukan aktivitas pengawasan baik langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aktivitas terutama yang berhubungan dengan pembinaan ahklak di sekolah ini.

Faktor penghambat dalam pembinaan ahklak siswa

Masih adanya kekurangan informasi dan koordinasi merupakan hal yang menghambat jalannya pembinaan ahklak di SMAN 1 Pagar Alam. Seperti yang penulis ungkap di awal contohnya, terkadang bidang kedisiplinan dalam merapikan rambut siswa tanpa pemberitahuan-terlebih dahulu dengan guru bidang studi yang ada dikelas, sehingga sedikit banyaknya akan mengganggu proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua OSIS SMAN 1 Pagar Alam masa jabatan 2014-2015, Prayudha Nurcholis²², dalam pelaksanaan tata tertib tidak semua guru mau memperhatikan keadaan peserta didik, kemudian peserta

²¹ Wawancara dengan Pak Eko Cahyo Asmoro..... (Ruang guru A SMAN 1)

²² Wawancara dengan Prayudha Nurcholis, ketua OSIS SMAN 1 Pagar Alam, Kamis 4 Juni 2015, pukul 12.30 WIB (ruang kelas XI IPS 2)

didik yang ada di sekolah ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Menurut Prayudha, siswa yang terkadang membuat masalah disekolah ini merupakan siswa yang memang telah mempunyai masalah dirumah, mempunyai pergaulan diluar dengan teman-teman yang kurang baik. Meski ia tak menolak masih banyak teman-temannya yang disekolah ini mempunyai ahklak yang baik, namun terkadang anak yang berahklak kurang bagus dapat mempengaruhi temannya yang lain.

Dari wawancara dengan Pak Eko kita pun dapat menyimpulkan bahwa peserta didik yang kurang mendapat pengetahuan tentang agama di rumah juga merupakan faktor penghambat tersendiri dalam pembinaan ahklak peserta didik, karena peserta didik dari golongan seperti inilah yang dalam kegiatan keagamaan kurang bersemangat dan mempunyai kesadaran diri yang kurang tinggi terhadap pentingnya ilmu agama. Pola pendidikan dirumah sangat berpengaruh terhadap keseharian siswa disekolah. Dari pengamatan, masih ada peserta didik yang ada di sekolah ini ketika makan dan minum sambil berjalan dan baru menghentikan kegiatan tersebut apabila diberi teguran oleh guru yang kebetulan melihat.

Kesimpulan akhir yang penulis dapatkan ketika mewawancarai beberapa komponen yang ada di SMAN 1 Pagar Alam didapatkan bahwa pembinaan ahklak dengan berbagai metode yang diterapkan seperti teladan yang baik, nasihat, pemberian peringatan serta hukuman, penegakan disiplin dan tata tertib sekolah telah mulai menampakkan hasil yang positif meskipun belum sepenuhnya berlaku terhadap keseluruhan peserta didik. Indikatornya dapat terlihat ketika terakhir penulis melakukan pengamatan di sekolah ini, secara kasat mata siswa yang datang terlambat mulai berkurang, seluruh peserta didik putra seluruhnya mempunyai potongan rambut yang rapi. Kemudian beberapa siswa yang kebetulan penulis temui sambil berjalan, spontanitas mengucapkan salam dengan sopan. Keluhan yang pernah terjadi diparkiran karena kaca spion motor hilang ataupun jok motor yang robek bekas sayatan silet tidak terdengar lagi. Bahkan pak Fendi selaku security pernah dititipi uang oleh peserta didik yang kebetulan menemukan uang tersebut dan berusaha me-

ngembalikan uang tersebut kepemiliknya melalui pak Fendi. Serta patut di catat untuk tahun ajaran 2014-2015, kelas XII lulusan SMAN 1 Pagar Alam hampir seratus persen diterima tanpa tes diperguruan tinggi, dari sekitar 270 orang peserta didik, tercatat 256 orang peserta didik masuk PTN melalui jalur undangan mulai dari UNSRI, UNIB, UNILA, UNBRAW, UNDIP, POLTEK, IAIN Bengkulu, UIN Sunan Kalijaga, UIN Raden Fatah, UIN Banda Aceh, UIN Sunan Gunung Jati, STAIN Kudus, IAIN Imam Bonjol, IPB, IAIN Bukit Tinggi, Depkes Palembang, pramugari, staf penerbangan, TELKOM Bandung, Universitas Negeri Jakarta dan lain-lain.²³ Hal ini menandakan mereka dapat fokus kepada peningkatan kemampuan akademis yang insyaAllah hanya akan di dapat dari jasmani yang sehat dan ahklak yang baik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan dalam pembinaan ahklak siswa di SMAN 1 Pagar Alam, kepala sekolah, wakil, dewan guru dan staf tata usaha serta pegawai yang lain menggunakan strategi yang mengandung metode dan tehnik tertentu yang dapat diringkas sebagai berikut, secara tehnik:

Kepala sekolah memaksimalkan sistem manajerialnya sebagai pemimpin dengan cara memilih orang-orang yang dianggap cakap dalam posisi tertentu, yang pada akhirnya dengan koordinasi dan struktur yang terencana kebijakan-kebijakan kepala sekolah akan berjalan baik dan berimbang dengan kelancaran proses belajar mengajar.

Mengoptimalkan kegiatan kerohanian siswa, yang mana rohis dan pembinanya bekerjasama dengan OSIS berusaha memberikan suasana yang religius di sekolah, ditambah pula ada peraturan yang di buat pemerintah kota Pagar Alam yang mewajibkan siswi disekolah-sekolah beserta pegawai negeri sipil berjenis kelamin wanita untuk mengenakan hijab

Bidang kesiswaan dan OSIS bekerjasama dalam melaksanakan tata tertib di SMAN 1 Pagar Alam, melakukan sosialisasi terhadap siswa-siswi baru tentang tata tertib yang ada di SMA ini dan juga melakukan sosialisasi kepada dewan

guru terutama apabila ada peraturan-peraturan yang baru

Sedangkan metode yang digunakan dalam pembinaan ahklak yang dilakukan di SMAN 1 Pagar Alam adalah sebagai berikut:

Metode keteladanan, hal ini dilakukan oleh seluruh dewan guru, staf TU dan komponen-komponen yang ada. Misalnya dengan datang tepat waktu, santun dalam berbicara, mengucapkan salam ketika bertemu tidak merokok ketika proses pembelajaran, berpakaian bersih serta rapi dan ikut mengawasi pelaksanaan tata tertib yang ada

Metode hukuman, yang dilakukan apabila siswa-siswi melanggar peraturan yang ada semisal datang terlambat, berpakaian tidak dengan semestinya, jajan ketika peralihan jam pelajaran. Hukuman tidak langsung serta merta diberikan, namun diawali terlebih dahulu dengan nasehat serta peringatan dan hukuman yang diterapkan mengutamakan hukuman yang mendidik

Metode nasehat yang baik, yang diberikan guru-guru ketika proses pembelajaran, dengan selalu memotivasi siswa untuk berbuat baik, memberikan advice (nasehat) serta pelayanan terhadap siswa-siswa bermasalah (yang dilakukan guru konseling), khusus guru konseling, mereka berusaha melakukan pendekatan secara kekeluargaan yang penuh kelembutan terhadap siswa-siswa yang bermasalah.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung dalam pembinaan ahklak siswa di SMAN 1 Pagar Alam adalah sebagai berikut

kepemimpinan kepala sekolah yang telah berjalan cukup baik

penegakan disiplin dan tata tertib sekolah oleh hampir seluruh komponen yang ada di SMAN 1 Pagar Alam

sarana dan prasarana yang cukup menunjang meski masih ada kelemahan misalnya ukuran mushola yang masih belum representatif dan masih minimnya buku-buku agama yang ada diperpustakaan.

Adanya dukungan dari orang tua melalui komite sekolah

Faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan strategi, metode dan tehnik pembinaan

ahklak di SMAN 1 Pagar Alam adalah:

masih ada sedikit kurangnya koordinasi dari beberapa komponen dalam penegakan disiplin dan pembinaan ahklak

masih ada beberapa orang guru yang masih belum bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya kurang memberi perhatian kepada siswanya

masih kurangnya dana yang dikucurkan dalam kegiatan yang bersifat keagamaan sehingga kegiatan keagamaan terkesan apa adanya

Masih ada beberapa siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang baik dari segi pendidikan agama dan ekonomi, sehingga seringkali, siswa yang mempunyai background seperti itu membuat masalah di sekolah dan dapat mempengaruhi rekan sejawatnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2004. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Al Abrasy. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. 1 Jakarta: Bulan Bintang
- Barnawie Umar. 1995. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani
- Hasan Langgulung. 2004 . *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhaimin. 2003 . *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa
- Nashih Ulwan. 2002. *Pendidikan Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu
- Nashih Ulwan. 2002. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar Remaja*. Bandung: Rosda Karya
- Rama Yulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Undang-undang Sisdiknas. 2011. Jakarta: Sinar Grafika
- Zainuddin. 2000. *Metode Pembinaan Akhlak*. Jakarta: Alfa Media
- Zahrudin AR. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada
- Zahrudin Nasution. 2004. *Pembinaan Akhlak*. Jakarta: Rajagrafindo

